



WAYANG BEBER PACITAN SEBAGAI SUMBER IDE DESAIN MOTIF HIAS PADA BUSANA MUSLIM WANITA CASUAL

Puji Rahayu, Sri Marwati

Program Studi S1 - Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

pujir8338@gmail.com, maroonque@gmail.com

Abstrak

Penciptaan motif hias dengan sumber ide wayang beber Pacitan yang diaplikasikan pada busana muslim wanita *casual*, dengan tujuan untuk menciptakan motif hias baru yang sumber idenya dari wayang beber Pacitan adegan 20 sampai 24. Penciptaan karya sebagai pelestari budaya yang dimiliki Indonesia. Penciptaan karya desain ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pembuatan karya dengan menggunakan teknik *sungging* dan jahit. Proses penciptaan karya desain motif hias menghasilkan beberapa motif yang diaplikasikan di setiap busana. Hasil penciptaan karya desain ini berjudul *Vittoria Di Guerra, Parlare, Chiedere Benedizione, Nozze, dan Relazione Coniugale*. Dari kelima desain tersebut yang dijadikan *prototype* yaitu karya desain *Vittoria Di Guerra* dan *Relazione Coniugale*.

Kata kunci:

Wayang Beber
Pacitan, Busana
Muslim Wanita
Casual, Teknik
Sungging.

Abstract

The creating decorative motifs based on the idea of wayang beber Pacitan which is applied to casual Muslim women's clothing, with the aim of creating new decorative motifs originating from wayang beber Pacitan scenes 20 to 24. The creation of works as a preserver of Indonesia's culture. The creation of this design work goes through several stages, namely exploration, design, and embodiment. Making works using *sungging* and sewing techniques. The process of creating ornamental motif design works produces several motifs that are applied to each garment. The results of the creation of this design work are entitled *Vittoria Di Guerra, Parlare, Chiedere Benedizione, Nozze, and Relazione Coniugale*. Of the five designs that were used as prototypes, namely the designs by *Vittoria Di Guerra* and *Relazione Coniuga*

Keyword:

Wayang Beber
Pacitan, Muslim
Women's
Clothing *Casual*,
Sungging
Technique.



A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam bentuk dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dan kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Melalui cerita wayang masyarakat Jawa memberi gambaran kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya (*das sein*) dan bagaimana hidup itu seharusnya (*das sollen*).¹ Salah satu ciri manusia sebagai makhluk yang berbudaya yaitu dengan memahami nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dan sekaligus mampu mewujudkannya melalui sebuah karya dari hasil pemikiran dan penghayatan yang mendalam berdasarkan budaya yang mengakar.²

Wayang tidak hanya sumber pencarian nilai-nilai yang diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa, melainkan wayang juga merupakan alat pendidikan karakter atau watak (budi pekerti) yang sangat baik. Dapat dilihat pada masa sekarang ini, masih minim anak muda yang cinta terhadap budayanya sendiri. Agar kebudayaan lokal asli Indonesia tidak hilang, perlu dilakukan edukasi melalui nilai simbol dan historis salah satunya dengan wayang beber. Wayang beber merupakan jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan, gambar-gambar

tersebut dilukiskan pada selembar kertas atau kain, gambar dibuat dari satu adegan menyusul adegan lainnya, berurutan sesuai dengan narasi cerita. Perkembangan penciptaan karya seni, khususnya seni lukis Wayang beber masih minim orang yang menekuni. Karena pada dasarnya masyarakat masih awam yang mengetahui tentang wayang beber serta proses pembuatannya. Selama ini yang banyak dikenal hanya sebatas wayang kulit, wayang golek, wayang orang, dan lain sebagainya. Wayang beber terdapat dua gaya yaitu Pacitan dan Wonosari, yang saat ini masih bisa kita jumpai keberadaannya. Wayang beber Pacitan terdiri dari 6 gulungan dan 24 adegan.

Dalam proses pembuatan busana muslim wanita *casual* ini, penulis menggunakan bahan kain katun, linen, dan denim. Adapun teknik yang digunakan untuk proses perancangan motif hias yaitu dengan teknik sungging dan teknik jahit. Teknik sungging adalah menggambar tradisional Jawa yang mempunyai *wewaton*. Pada teknik ini menggunakan tingkatan warna dalam satu bidang. Pada proses sungging, warna-warna tersebut harus tersusun dari warna muda ke tua atau sebaliknya, dengan mengikuti alur garis tepi bidang yang disungging, dan cara ini dalam istilah jawa disebut *sekadi*.³ Teknik sungging diaplikasikan dalam penciptaan karya desain busana, agar tetap



mempertahankan ciri khas dari wayang beber. Dalam visualnya motif wayang beber dibuat dengan mengambil intisari lakon adegan wayang beber yang sudah diekplorasi bentuknya. Teknik jahit adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menyambungkan antara satu kain dengan yang lainnya atau kain itu sendiri, yang alat dan bahannya berupa jarum jahit dan benang.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, busana muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama Islam.⁴ Di dalam Al-Qur'an tertulis anjuran-anjuran dan kewajiban bagi orang muslim dalam hal berpakaian. Model busana yang tertutup dan serba panjang menjadi khasnya. Busana muslim dikenakan oleh pria dan wanita. Batasan dalam pembuatan karya ini, penulis mengambil busana muslim wanita. Adapun busana *casual* sendiri adalah busana yang minim aksesoris. Jenis busana ini lebih mengutamakan kepada kesederhanaan dalam hal *cutting*. Model *cutting* yang dipakai lebih mengutamakan bentuk potongan yang sederhana tapi tetap menarik.

Menurut buku Imam Buchori desain memiliki pengertian sebagai berikut. Desain adalah kegiatan pemecahan masalah dan inovasi teknologi yang bertujuan untuk mencari solusi terbaik dengan jalan memformulasikan terlebih

dahulu gagasan inovatif ke dalam suatu model, dan kemudian merealisasikan kenyataan secara kreatif. Sekalipun desain itu adalah disiplin keilmuan yang menyangkut sains alam (hal-hal yang fisis) dan sains sosial yang menyangkut perilaku (*behavior*), peranan seni dalam pengertian cita rasa estetis juga memegang peranan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.⁵

Wayang beber dijadikan tema oleh penulis karena merupakan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Perancangan wayang beber diwujudkan dalam bentuk karya seni sebagai motif hias pada busana muslim wanita *casual* dengan *prototype* yang diwujudkan dua karya. Dari beberapa sumber yang sudah dibaca penulis, sudah ada yang mengaplikasikan ke dalam busana, namun aplikasinya menggunakan wayang purwa. Selain itu, juga sudah ada yang mengaplikasikan wayang beber Pacitan dalam busana namun dalam bentuk cetak digital pada kain. Hal inilah yang memunculkan ide perancangan karya tugas akhir desain sehingga dapat mengeksplorasi wayang beber Pacitan menjadi motif baru yang diaplikasikan pada busana muslim wanita *casual*. Aplikasi wayang beber Pacitan sebagai motif hias pada busana muslim wanita *casual* menggunakan teknik sungging, karena penerapan dengan menggunakan teknik sungging ini belum ada yang mengaplikasikan dan masih minim



yang menekuninya. Perancangan motif hias ini dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi generasi muda agar tetap melestarikan budaya Indonesia.

B. Metodologi Penciptaan

Metode dalam pembuatan karya desain memiliki peranan penting dalam proses berkarya, agar lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu, landasan teori yang tepat diperlukan untuk membantu dalam menguraikan permasalahan di dalam karya tersebut. Adapun dalam pembuatan motif hias yang sumbernya dari wayang beber Pacitan adegan 20 sampai 24, menggunakan teknik stilasi, deformasi, dan repetisi. Stilasi adalah mengubah bentuk asli dari sumber dengan melihat objek dari berbagai arah. Deformasi adalah kegiatan pengayaan atau perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek. Caranya dengan menyederhanakan proporsi maupun struktur dari bentuk asli menjadi bentuk yang baru. Repetisi adalah bentuk pengulangan motif. Pada penciptaan karya desain ini, menggunakan teori estetika dari Monroe Beardsley (*Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*) yang menjelaskan adanya tiga ciri yang memiliki sifat-sifat “membuat baik” (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut adalah: kesatuan (*unity*), Kerumitan

(*complexity*), dan (*intensity*).

Demi mempermudah proses pembuatan karya, penulis menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Gustami 3 tahap utama dan enam langkah. Tahapannya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi meliputi aktivitas menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap perancangan merupakan visualisasi dari analisis data-data acuan yang diwujudkan ke dalam bentuk sketsa, yang kemudian digunakan untuk proses perwujudan.

Metode ini berupa pembuatan sketsa-sketsa alternatif yang kemudian ditentukan rancangan atau desain yang dibuat. Perwujudan dalam proses mewujudkan suatu karya seni dibutuhkan keruntutan tahap yang berkesinambungan agar tidak terjadi kesalahan dalam berekspresi atau bisa dikatakan karya keluar dari tema yang sudah ada. Prosesnya dimulai dari persiapan alat dan bahan, pemotongan bahan, mejahit, sungging, hingga *finishing*. Adapun enam langkah tersebut di antaranya penggambaran jiwa, menentukan konsep atau tema, merancang sketsa, penyempurnaan desain, mewujudkan karya, dan evaluasi akhir.⁶ Teknik yang



dilakukan dalam membuat karya dengan teknik sungging dan teknik jahit.

C. Pembahasan

C.1. Proses kreatif

Penciptaan karya desain terdiri dari pembuatan sketsa motif, sketsa busana, gambar kerja, dan pembuatan karya. Adapun proses penciptaan karya desain dan purwarupa sebagai berikut:

C.1.1. Motif Hias Wayang Beber dan Desain Busana

a. Sketsa Motif

Sket alternatif merupakan bagian dari perancangan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan tema yang diangkat sebagai konsep menciptakan motif yang bersumber pada wayang beber Pacitan yang diaplikasikan pada busana muslim *casual*.

1.) Desain Alternatif Motif Utama Terpilih



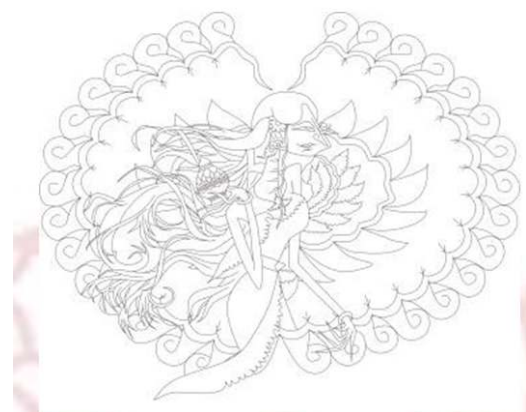
Gambar 1. Desain Alternatif Motif Utama Busana 1 "Sang Jaka" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



Gambar 2. Desain Alternatif Motif Utama "Talking" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



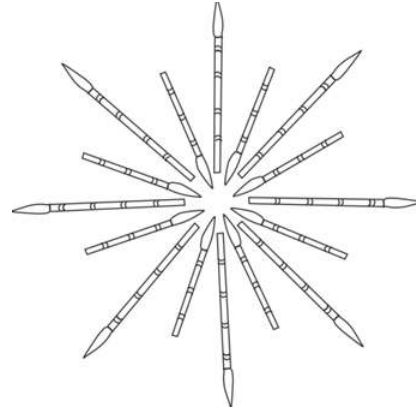
Gambar 3. Desain Alternatif Motif Utama Busana 3 "Sekartaji Bersimpuh" (Sumber: Puji Rahayu, 17 Juni 2022)



Gambar 4. Desain Alternatif Motif Utama Busana 4 "Sejjada" (Sumber: Puji Rahayu, 17 Juni 2022)



Gambar 5. Desain Alternatif Motif Utama Busana 5 "Serajibara" (Sumber: Puji Rahayu, 17 Juni 2022)



Gambar 8. Desain Alternatif Motif Pendukung "Tombak" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

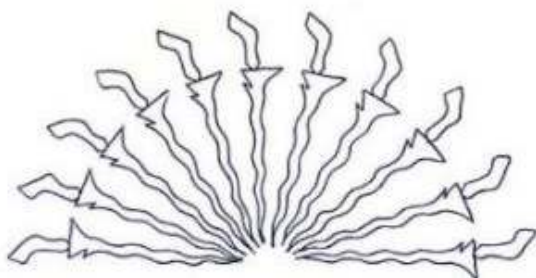
2.) Desain Alternatif Motif Pendukung Terpilih



Gambar 6. Desain Alternatif Motif Pendukung "Elangan" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



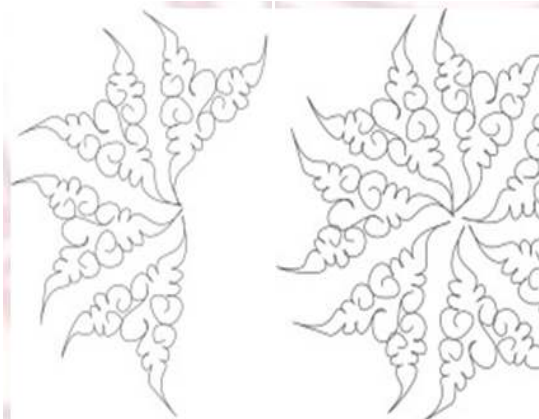
Gambar 9. Desain Alternatif Motif Pendukung "Kembangan" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



Gambar 7. Desain Alternatif Motif Pendukung "Keris Pasoepati" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



Gambar 10. Desain Alternatif Motif Pendukung "Nasa" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

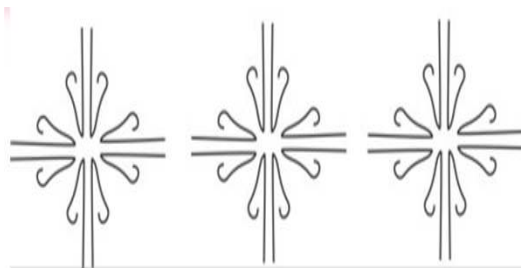


Gambar 11. Desain Alternatif Motif "*Witan*"
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

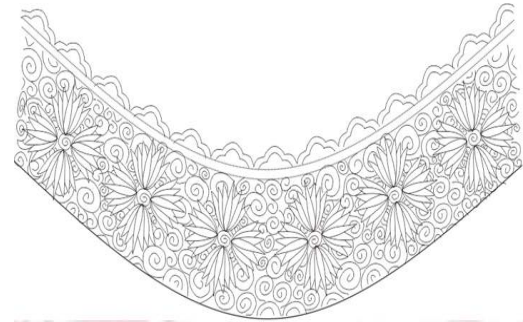


Gambar 14. Desain Alternatif Motif "*Sang Dewi*"
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

3.) Desain Alternatif Motif Latar Terpilih



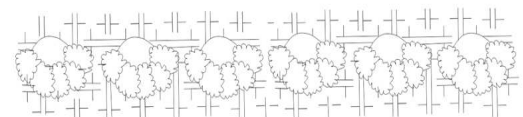
Gambar 12. Desain Alternatif Motif "*Grana*"
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



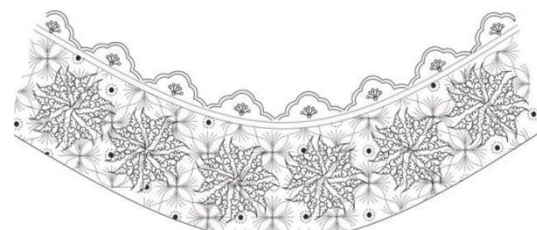
Gambar 15. Desain Alternatif Motif Pendukung Latar "*Serasi*" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



Gambar 13. Desain Alternatif Motif Pendukung "*Madhep*"
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



Gambar 17. Desain Alternatif Motif Pendukung Latar "*Lanerho*"
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)



Gambar 18. Desain Alternatif Motif Pendukung Latar "*Wimaung*"
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

b. Busana Muslim Wanita *Casual* Terpilih

Proses perancangan busana muslim casual, menghasilkan puluhan sketsa alternatif, dan ditentukan lima sketsa busana terpilih dengan dijadikan prototype dua karya.



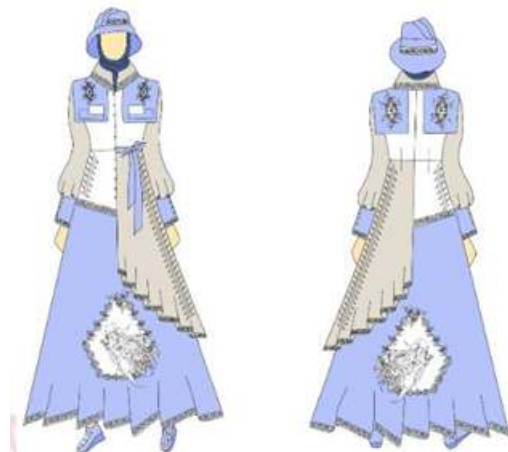
Gambar 19. Alternatif Busana Tiga "*Vittoria Di Guerra*" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

Desain alternatif busana tiga dengan judul "*Vittoria Di Guerra*" dipilih karena, jika dibandingkan dengan desain alternatif ketiga desain lainnya, bentuknya lebih menarik jika dibandingkan dengan lainnya. Desain ini menarik karena terdapat variasi opnaisel dan bentuk jaket yang lengannya bervariasi. Selain itu, motif sang Jaka yang ekspresif membuat busana ini tambah menarik. Desain ini diwujudkan yang sebelumnya sedikit dirubah bentuk visual wayang bebarnya menjadi lebih ekspresif.



Gambar 20. Desain Alternatif Busana Tujuh "*Parlare*" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

Desain alternatif busana tujuh dengan judul "*Parlare*", dipilih karena komposisi motif bercengkramanya cocok. Aplikasi motif juga lebih menarik dari besar ke kecil. Dari desain yang lainnya, desain ini lebih menarik karena dengan variasi kerah double dan lengan yang double, juga bentuk yang asimetris.



Gambar 21. Desain Alternatif Busana Sebelas "*Chiedere Benedizione*" (Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

Desain alternatif busana sebelas dengan judul "*Chiedere Benedizione*", dipilih karena memiliki bentuk asimetris yang menarik. Perpaduan dengan rok



setengah lingkaran memberikan kesan feminim kepada si pemakai.



Gambar 22. Desain Alternatif Busana Lima Belas “Nozze”
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

Desain alternatif busana lima belas dengan judul “Nozze”, dipilih karena bentuk yang elegan. Perpaduan yang pas dengan beberapa elemen busana. Motif yang diaplikasikan sesuai dengan komposisi bidangnya dan memberi aksentuasi yang elegan.



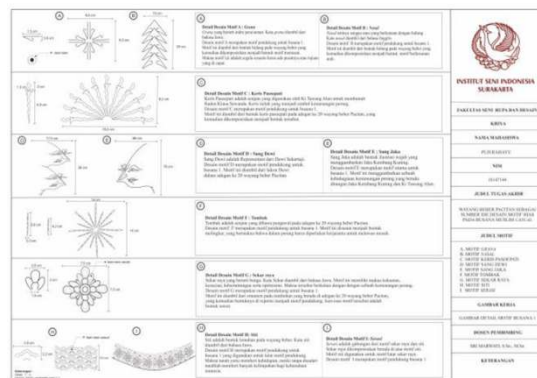
Gambar 23. Desain Alternatif Busana Sembilan Belas “Relazione Coniugale”
(Sumber: Puji Rahayu, 15 Juni 2022)

Desain alternatif busana sembilan belas dengan judul “Relazione

Coniugale”, dipilih karena bentuk yang elegan dan memberi kesan *fun*. Perpaduan yang pas dengan *overall* yang mempunyai kesan muda. Motif yang diaplikasikan sesuai dengan komposisi bidangnya dan memberi aksentuasi yang elegan. Desain diwujudkan tanpa mengalami perubahan maupun penambahan dari sebelumnya.

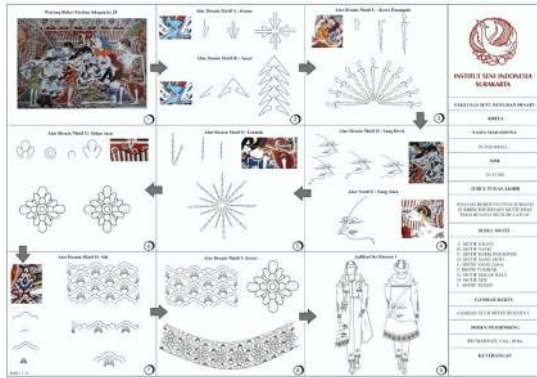
C.1.2. Gambar Kerja

Proses pembuatan karya sungging pada busana dibutuhkan gambar kerja yang mencakup detail motif, alur motif, *flat drawing*, pola dasar, pecah pola, dan alur kerja. Gambar kerja adalah gambaran proses kerja dalam membuat suatu karya. Garis jadian geometris yaitu garis yang terbentuk melalui suatu proses dan alat. Apabila kedua ujung ditautkan, akan tercipta raut yang secara geometris dibuat garis-garis lengkung agar busana terlihat dinamis. Berikut beberapa langkah gambar kerjanya:



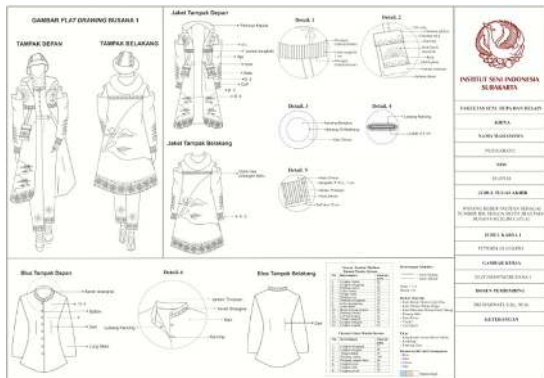
Gambar 24. Detail Motif Busana
(Sumber: Puji Rahayu, 2022)

Pembuatan detail motif digunakan untuk mengetahui detail motif dari ukuran, isen-isen dan makna dari motif yang dibuat. Motif diambil dari wayang beber Pacitan adegan 20 sampai 24.



Gambar 25. Alur Motif Busana (Sumber: Puji Rahayu, 2022)

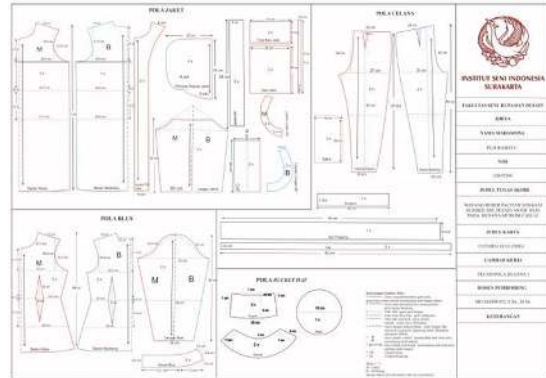
Gambar di atas merupakan alur motif yang dibuat untuk mengetahui bagaimana tahapan motif diciptakan dari sumber idenya. Langkah selanjutnya baru menciptakan motif-motif yang idenya diambil dari visual tokoh dan ornamen yang ada di wayang beber Pacitan adegan 20 sampai 24.



Gambar 26. Flat Drawing Busana (Sumber: Puji Rahayu, 2022)

Desain yang baik adalah desain yang dilengkapi potongan dan detail,

gunanya agar tim produksi bisa memahami gambar desain dan produk yang diciptakan sesuai desain yang dibuat.



Gambar 27. Pecah Pola Busana (Sumber: Puji Rahayu, 2022)

Pecah pola pada busana digunakan untuk acuan dalam memotong busana agar sesuai dengan ukuran model.

C.1.3. Pembuatan Busana dan Hiasan Sungging.

1.) Menjiplak Pola dan Memotong Kain.



Gambar 28. 1) Menjiplak Pola, 2) Memotong Kain (Sumber: Puji Rahayu 2022)

Kain dijiplak dengan menggunakan kapur jahit, kemudian bahan dipotong menggunakan gunting. Hal yang perlu diperhatikan saat memotong adalah kain



jangan diangkat, kain harus ditekan dengan tangan kiri agar potongan bahan sesuai pola.

2.) Menjahit Busana dan Mengobras Busana.



Gambar 29. 1) Menjahit Busana, 2) Mengobras Busana (Sumber: Puji Rahayu 2022)

Menjahit adalah proses proses menyambung bahan dengan menggunakan jarum jahit dan benang. Alur menjahit busana diawali dari menjahit blus jahit kerah, jahit bahu, jahit sisi, kemudian pemasangan krah, dan terakhir jahit lengan. Untuk busana ke 1, dimulai dari menjahit blus, jaket, celana, kemudian terakhir aksesoris busana. Sedangkan busana 2, dimulai dari menjahit blus, *overall*, rok, dan yang terakhir aksesoris busana

3.) Mencampur Cat dan Menjiplak Motif.



Gambar 30. 1) Mencampur Cat, 2) Menjiplak motif diatas Meja Kaca (Sumber: Puji Rahayu 2022)

Proses dilakukan dengan mencampur cat. Proses pertama menyungging adalah menjiplak motif yang sudah dibuat. Cara menjiplaknya dilakukan di atas meja kaca yang diberi lampu senter dengan kuas langsung.

4.) Menyungging dan *Finishing*.



Gambar 31. 1) Menyungging, 2) *Finishing* Busana (Sumber: Puji Rahayu 2022)

Proses menyungging diawali warna lebih muda menuju warna lebih tua. Warna yang digunakan proses menyungging menggunakan gradasi warna hijau dan magenta. *Finishing* dilakukan dengan menjahit kelim, memasang manik - manik, memasang aksesoris busana, dan menyetrika.

C.1.4. Deskripsi Karya- Karya

a. Busana “*Vittoria Di Guerra*”



Gambar 32. Karya Jadi Busana 1 Tampak Depan dan Belakang (Sumber: Wildan Al Firdaus, 25 Juni 2022)



Vittoria Di Guerra adalah nama yang diambil dari bahasa Italia, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya kemenangan perang. Nama dari karya ini terinspirasi dari gaya berbusana orang Italia, yang umumnya identik bergaya *casual* dengan memakai topi. Penciptaan motif hias dirancang sesuai isi cerita dari adegan ke 20 wayang beber Pacitan. Kisahnya menceritakan tentang Raden Klana Sewandana yang akhirnya dibunuh oleh Ki Tawang Alun dengan menggunakan Keris Pasopati. Setelah Raden Klana Sewandana mati, kemenangan ada di tangan Jaka Kembang Kuning dan Ki Tawang Alun. Pertarungan ini disebabkan karena Raden Klana Sewandana menyamar sebagai Raden Gandarepa (Jaka Kembang Kuning) untuk melamar Dewi Sekartaji. Dari kejadian itulah, terjadi perang besar-besaran.

Vittoria Di Guerra memiliki beberapa motif yang diaplikasikan pada busana kesatu ini. Dari setiap motifnya memiliki makna yang disampaikan oleh penulis untuk penikmat karya. Motif yang diaplikasikan dalam busana ini diantaranya adalah sebagai berikut, Sang Jaka, Sang Dewi, *Grana*, *Nasal*, Keris Pasoepati, Tombak, Sekar Raya, Siti, dan Serasi. Karya dengan judul "*Vittoria Di Guerra*" ini merupakan desain busana muslim *casual* yang dirancang untuk dipakai dalam berbagai kesempatan acara dan tetap syar'i jika dipakai.

Konsep dari busana ini adalah tegang sekaligus bahagia karena menang perang. Busana muslim *casual* ini menggunakan kain yang dikombinasi yaitu, kain denim suede warna *light blue* (arti warna: kedamaian dan spiritual), kain chinos warna *beige* (arti warna : membangkitkan, kuat, dan bersahaja), dan kain maxmara warna putih tulang (arti warna: kemurnian, kebebasan, dan keterbukaan). Bahan tersebut dipilih karena mudah menyerap cat.

Bentuk dari busananya yaitu atasan jaket dan blus yang dilengkapi *bucket hat*, sedangkan bawahannya celana dengan dilengkapi aksesoris obi. Teknik yang digunakan dalam membuat karya ini dengan menggunakan teknik sungging dan teknik jahit. Teknik sungging untuk membuat motif hiasnya dengan menggunakan gradasi 3 sampai 5 tingkatan warna. Warna hijau memiliki arti kesejukan, kemakmuran, dan memberi kesan keseimbangan visual. Warna magenta memiliki arti keseimbangan feminim, emosional, harmoni, hangat, dan inspiratif. Cara menyunggingnya dengan melukiskan dari warna muda menuju warna tua. Sedangkan untuk membuat busananya menggunakan teknik jahit mesin dan tangan. Pembuatan motif hias memakai cat khusus tekstil, agar awet dan tidak mudah luntur.

b. Busana "*Relazione Coniugale*"



Gambar 33. Hasil Jadi Karya 2 Tampak Depan dan Belakang (Sumber: Wildan Al Firdaus, 25 Juni 2022)

Relazione Coniugale adalah nama yang diambil dari bahasa Italia, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya hubungan suami istri. Penciptaan motif hias dirancang sesuai isi cerita dari adegan ke 24 wayang beber Pacitan. Isi cerita adegan tersebut yaitu menceritakan tentang persetubuhan Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji setelah pelaksanaan pernikahan. Konon katanya pada adegan ke 24 ini selalu dirahasiakan oleh dalangnya, karena ada pantangan untuk membukanya. Jadi sampai saat ini belum diketahui secara rinci isi ceritanya.

Relazione Coniugale memiliki beberapa motif yang diaplikasikan pada busana ke 2 ini. Dari setiap motifnya memiliki makna yang disampaikan oleh penulis untuk penikmat karya. Motif yang diaplikasikan dalam busana ini diantaranya adalah sebagai berikut, *Serajibara*, *Sekar Raya*, *Likasera*, *Sekartaji Membara*, *Witan*, *Mahan*, *Wungan*, dan *Wimaung*. Karya dengan judul "*Relazione Coniugale*" ini

merupakan desain busana muslim *casual* yang dirancang untuk dipakai dalam berbagai kesempatan acara dan tetap syar'i jika dipakai. Konsep dari busana ini adalah *fun*, karena sedang menggambarkan kebahagiaan setelah pernikahan. Busana muslim *casual* ini menggunakan kain yang dikombinasi yaitu kain denim suede *light blue* (arti warna: kedamaian dan spiritual), kain chinos warna *beige* (arti warna: membangkitkan, kuat, dan bersahaja), dan kain maxmara warna putih tulang (arti warna: kemurnian, kebebasan, dan keterbukaan). Bahan tersebut dipilih karena mudah menyerap cat.

Bentuk dari busananya yaitu atasan *overall* dan blus yang dilengkapi *bucket hat*, sedangkan bawahannya rok. Hiasan yang diaplikasikan dalam busana ini menggunakan manik - manik mutiara untuk memberi kesan elegan. Teknik yang digunakan dalam membuat karya ini dengan menggunakan teknik sungging dan teknik jahit. Teknik sungging untuk membuat motif hiasnya, gradasi yang digunakan 3 sampai 5 tingkatan warna. Warna hijau memiliki arti kesejukan, kemakmuran, dan memberi kesan keseimbangan visual. Warna magenta memiliki arti keseimbangan feminim, emosional, harmoni, hangat, dan inspiratif. Cara menyunggingnya dengan melukiskan dari warna muda menuju warna tua. Sedangkan untuk membuat busananya menggunakan teknik jahit



mesin dan tangan. Pembuatan motif hias memakai cat khusus tekstil, agar awet dan tidak mudah luntur.

D. Kesimpulan

Penciptaan karya desain motif hias ini memberikan warna baru, karena terciptanya motif hias dengan sumber ide wayang beber Pacitan yang diambil dari adegan 20 sampai 24. Dalam visualnya, motif wayang beber dibuat dengan mengambil intisari masing-masing lakon adegan wayang beber yang sudah dieksplorasi bentuknya. Penciptaan motif hias diambil dari bentuk visual tokoh utama dalam setiap cerita, ornamen-ornamen yang ada dalam wayang beber, kayon, bunga, aksesoris busana, dan isen-isen busana. Adapun aplikasi motif pada busana hanya dibagian tertentu saja, contohnya di kerah, lengan, potongan bahu, saku, ujung rok atau celana, bagian tengah muka dan tengah belakang. Penciptaan karya desain ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teknik sungging digunakan bertujuan untuk tetap mempertahankan ciri khas dari wayang beber.

Proses penciptaan karya desain motif hias ini menghasilkan beberapa motif yang diaplikasikan di setiap busana. Motif-motif tersebut di antaranya, (1) motif grana, motif *nasal*, motif keris pasopati, motif sang Dewi, motif sang Jaka, motif tombak, motif sekar raya, motif siti, dan motif serasi yang diaplikasikan pada

busana pertama dengan judul *Vittoria Di Guerra*. (2) motif *noses*, motif *talking*, motif *grass*, motif ukelan, motif siti, dan motif grasilan, yang diaplikasikan pada busana kedua dengan judul *Parlare*. (3) motif *stacked*, motif elangan, motif madhep, motif Kembangan, motif Sekartaji bersimpuh, motif gunung, motif sempuhngan, motif seliuk, motif verhoz, dan motif lanerho, yang diaplikasikan pada busana ketiga dengan judul *Chiedere Benedizione*. (4) motif grana, motif siasada, motif Sekartaji *wedding*, motif sejiada, motif witan, motif mahan, motif wungan, dan motif wimaung, yang diaplikasikan pada busana keempat dengan judul *Nozze*. (5) motif vanalika, motif sekar raya, motif likasera, motif Sekartaji membara, motif serajibara, motif witan, motif mahan, motif wungan dan motif wimaung, yang diaplikasikan pada busana kelima dengan judul *Relazione Coniugale*. Dari kelima desain ini dipilih 2 karya untuk diwujudkan yaitu karya desain busana kesatu dan kelima.

Dalam mewujudkannya, kain menjadi media perancangan busana. Busana muslim wanita *casual* adalah busana yang minim aksesoris. Jenis busana ini lebih mengutamakan kesederhanaan dalam hal *cutting*. Model *cutting* yang dipakai lebih mengutamakan bentuk potongan yang sederhana tapi tetap menarik. Busana yang dirancang tetap terlihat syar'i jika dikenakan. Perpaduan warna antara kain dan motif hias dibuat selaras agar hasil



maksimal. Warna-warna yang dipilih tentunya agar terlihat feminim jika busana dikenakan. Penciptaan karya ini menjadikan busana muslim *casual* terlihat estetik dan elegan dengan aplikasi hiasan yang berbudaya. Seni wayang beber akan terus berkembang jika ide-ide dan proses kreatif terus dilakukan secara berkelanjutan oleh generasi muda atau masyarakat yang mendukung.

E. Referensi.

Buchori, Imam. 2000. *Refleksi Seni Rupa Indonesia: Perlunya Seni Pada Pendidikan Tinggi*, Jakarta. Balai Pustaka.

Ernawati, E. 2019. *Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam*. Jakarta: Studi Budaya Nusantara.

Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Raden Intan,
[Http://Muslimahberjilbab.Blogspot.Com/2005/03/Busana -Muslim-Identitas- Diri.Html](http://Muslimahberjilbab.Blogspot.Com/2005/03/Busana-Muslim-Identitas-Diri.Html),
16–88

Suharyono, Bagyo. 1985. *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: ASRI Press.

Waluyo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.